

Perkembangan Keterampilan Sosial Anak dalam Keluarga *Single Parent*

Milatul Azka, Arsan Shanie, Nisa Ricma Abdillah, Alya Alawiyah, M. Faridh Sayifullah, Afina Ainurrohima

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 30, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 02, 2025

Keywords

Social Skills; Single Parent Family; Child Development; Parenting Style; Resilience



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The development of social skills is crucial for children's overall well-being, yet children in single-parent families often face unique challenges that may impede this development. This study aims to comprehensively analyze the social skill development of children in single-parent households by reviewing national and international literature from 2015 to 2025. The systematic literature review reveals that children in single-parent families are at higher risk for social, emotional, and academic difficulties, with reported rates of strained peer interactions (76%) and frequent emotional distress (78.5%). However, adaptive parenting styles, strong social support, and tailored interventions, including Parent Management Training (PMT) and school-based programs, emerge as significant protective factors. Furthermore, children's involvement in household chores is positively associated with increased social skills and fewer depressive symptoms. The findings underscore the importance of holistic, strength-based interventions that address both the challenges and inherent resilience within single-parent families to foster optimal social skill development

ABSTRAK

Perkembangan keterampilan sosial sangat penting bagi kesejahteraan anak secara keseluruhan, namun anak-anak dalam keluarga orang tua tunggal sering menghadapi tantangan unik yang dapat menghambat perkembangan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif perkembangan keterampilan sosial anak dalam rumah tangga orang tua tunggal dengan meninjau literatur nasional dan internasional dari tahun 2015 hingga 2025. Tinjauan literatur sistematis menunjukkan bahwa anak-anak dalam keluarga orang tua tunggal memiliki risiko lebih tinggi terhadap kesulitan sosial, emosional, dan akademik, dengan tingkat interaksi sebaya yang tegang (76%) dan tanda-tanda distress emosional yang sering (78,5%) dilaporkan. Namun, pola asuh adaptif, dukungan sosial yang kuat, dan intervensi yang disesuaikan, termasuk Pelatihan Manajemen Orang Tua (PMT) dan program berbasis sekolah, muncul sebagai faktor protektif yang signifikan. Selain itu, keterlibatan anak dalam tugas-tugas rumah tangga secara positif terkait dengan peningkatan keterampilan sosial dan gejala depresi yang lebih sedikit. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya intervensi holistik yang berbasis kekuatan yang mengatasi tantangan dan resiliensi bawaan dalam keluarga orang tua tunggal untuk mendorong perkembangan keterampilan sosial yang optimal.

PENDAHULUAN

Keterampilan sosial merupakan spektrum luas dari kemampuan yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (Soto-Icaza, Aboitiz, and Billeke 2015). Kemampuan ini tidak hanya fundamental untuk interaksi sehari-hari, tetapi juga membentuk landasan penting bagi penerimaan teman sebaya, pencapaian akademik, dan kesehatan mental anak (Soto-Icaza et al. 2015). Perkembangan keterampilan sosial pada anak adalah proses yang kompleks, dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor saraf, perilaku, dan lingkungan (Soto-Icaza et al. 2015). Dalam konteks ini, lingkungan keluarga, terutama pola asuh orang tua, memainkan peran sentral sebagai lingkungan pertama yang membentuk penyesuaian dan perkembangan anak (Rosmiani et al. 2025).

Fenomena keluarga orang tua tunggal telah menunjukkan peningkatan yang signifikan baik secara global maupun di Indonesia. Pembentukan keluarga ini dapat diakibatkan oleh perceraian, kematian pasangan, atau kelahiran anak di luar ikatan perkawinan yang sah (Soto-Icaza et al. 2015). Keluarga orang tua tunggal seringkali dihadapkan pada serangkaian tantangan unik, termasuk tekanan finansial, masalah kesehatan, dan stigma sosial yang dapat memengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan (Soto-Icaza et al. 2015). Secara khusus, ibu tunggal seringkali memikul peran ganda sebagai pengasuh utama dan

pencari nafkah, yang dapat menyebabkan beban tanggung jawab yang berlebihan dan berdampak pada kesejahteraan subjektif mereka (Bani, Bali, and Koten 2021).

Mengingat peran fundamental lingkungan keluarga dan pola asuh dalam membentuk perkembangan sosial anak (Rosmiani et al. 2025), tantangan multifaset yang dihadapi keluarga orang tua tunggal (Chavda and Nisarga 2023), secara inheren menempatkan anak-anak dalam risiko yang lebih tinggi terhadap potensi hambatan dalam perkembangan keterampilan sosial mereka. Keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan emosional yang sering dialami oleh orang tua tunggal dapat mengganggu kemampuan mereka untuk secara konsisten menyediakan lingkungan keluarga yang optimal dan menerapkan pola asuh yang ideal. Kondisi ini kemudian memengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak. Hal ini menunjukkan bahwa masalah ini bukan hanya bersifat individual dalam keluarga, tetapi juga memiliki dimensi struktural dan sosial yang memerlukan pendekatan holistik untuk intervensi dan dukungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: "Bagaimana dinamika keluarga orang tua tunggal memengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak, serta faktor-faktor protektif dan intervensi apa yang dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial yang positif pada anak-anak tersebut?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*) untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Metode ini melibatkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis literatur yang relevan secara sistematis. Sumber data utama penelitian ini adalah artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir, yaitu dari Januari 2015 hingga Juni 2025. Pemilihan periode ini bertujuan untuk memastikan relevansi dan aktualitas informasi terkait perkembangan dinamika keluarga dan isu perkembangan anak terkini.

Proses pencarian literatur dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan, meliputi "perkembangan keterampilan sosial anak", "keluarga orang tua tunggal", "dampak *single parent*", "pola asuh orang tua tunggal", "resiliensi anak", dan "intervensi keterampilan sosial". Pencarian ini dilakukan melalui basis data jurnal ilmiah terkemuka yang menyediakan akses ke publikasi nasional dan internasional. Kriteria inklusi untuk artikel adalah publikasi dalam rentang waktu yang ditentukan, pembahasan eksplisit mengenai perkembangan keterampilan sosial anak dalam konteks keluarga orang tua tunggal, relevansi dengan perkembangan anak dan dinamika keluarga, serta ketersediaannya dalam format teks lengkap. Sebaliknya, artikel di luar rentang waktu, yang tidak relevan dengan topik, atau publikasi non-jurnal (kecuali jika dikutip dalam jurnal yang relevan) dikecualikan.

Setelah identifikasi, data dari artikel yang memenuhi kriteria inklusi diekstraksi dan dianalisis secara tematik. Prosedur analisis ini mencakup identifikasi definisi kunci, faktor-faktor yang memengaruhi, dampak spesifik, tantangan, faktor protektif, dan intervensi efektif yang berkaitan dengan perkembangan keterampilan sosial anak dalam keluarga orang tua tunggal. Informasi yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang selaras dengan rumusan masalah penelitian. Tahap sintesis dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul, kesenjangan dalam literatur, serta merumuskan rekomendasi berdasarkan temuan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Keterampilan Sosial Anak: Tinjauan Umum

Keterampilan sosial didefinisikan sebagai seperangkat kemampuan yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (Soto-Icaza et al. 2015). Kemampuan ini mencakup kapasitas untuk memahami agen sosial, memprediksi perilaku orang lain, serta menginterpretasikan niat, perasaan, emosi, dan tindakan mereka (Soto-Icaza et al. 2015). Aspek-aspek penting dari keterampilan sosial yang berkembang sejak dini meliputi sensitivitas terhadap rangsangan visual seperti mata, preferensi gerak biologis, imitasi, pengenalan wajah, dan perhatian bersama (Soto-Icaza et al. 2015). Selain itu, bahasa juga merupakan komponen krusial yang memengaruhi perkembangan sosial-emosional (Saleh and Hasanuddin 2024). Perkembangan anak bersifat progresif, koheren, dan terarah, mencakup enam aspek utama yang harus dikembangkan secara seimbang: nilai agama dan moral, seni, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan fisik-motorik (Sitimorang and naibaho 2016).

Teori Pembelajaran Sosial Bandura menekankan peran penting pembelajaran observasional, penguatan intrinsik, dan proses pemodelan, yang melibatkan perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi (Sulianta 2025). Anak-anak secara alami belajar dengan mengamati orang dewasa di sekitar mereka, terutama orang tua, yang berfungsi sebagai model perilaku (Sulianta 2025). Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan paling berpengaruh bagi anak untuk belajar menyesuaikan diri dan mengembangkan keterampilan sosial (Bisht 2025). Kualitas pola asuh orang tua sangat memengaruhi sikap dan perilaku anak

(Rosmiani et al. 2025). Lingkungan yang nyaman, tenang, dan penuh pengertian akan mendorong perkembangan yang ceria dan bersemangat, sementara pola asuh yang negatif (seperti kritik atau kekerasan fisik) dapat menghambat perkembangan sosial-emosional yang sehat (Rosmiani et al. 2025).

2. Dinamika Keluarga Orang Tua Tunggal dan Dampaknya pada Anak

Keluarga orang tua tunggal adalah unit keluarga di mana satu orang tua (ayah atau ibu) membesarkan anak-anak tanpa kehadiran, dukungan, atau tanggung jawab dari pasangan lain, seringkali akibat perceraian, kematian, atau kelahiran di luar nikah (Soto-Icaza et al. 2015). Tantangan utama yang dihadapi oleh keluarga ini meliputi beban tanggung jawab ganda, tekanan finansial, dan stigma sosial (Rosyidah 2023). Ibu tunggal, khususnya, sering menghadapi keseimbangan kerja-hidup yang kurang optimal, fleksibilitas kerja yang terbatas, dan ketergantungan yang lebih tinggi pada dukungan pemerintah karena pendapatan yang cenderung lebih rendah dibandingkan ayah tunggal (Mahendra, Rohmani, and Apriza 2025).

Studi menunjukkan dampak negatif yang signifikan pada anak-anak dari keluarga orang tua tunggal. Sebanyak 76% responden melaporkan kesejahteraan emosional anak yang buruk, dan 78,5% mengamati tanda-tanda distress emosional yang sering, seperti kecemasan dan depresi (Bisht 2025). Selain itu, 75,5% melaporkan penurunan kinerja akademik anak, dan 76,5% mengamati pergeseran negatif dalam sikap terhadap sekolah dan pembelajaran (Bisht 2025). Anak-anak dari keluarga orang tua tunggal juga memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah perilaku dan emosional (Chavda and Nisarga 2023). Kehilangan satu orang tua atau adanya konflik yang berkelanjutan antara orang tua yang bercerai dapat memengaruhi kesehatan mental dan fisik anak, pertumbuhan keseluruhan, dan hubungan mereka di masa depan (Chavda and Nisarga 2023). Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga orang tua tunggal juga menunjukkan risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku kriminal pada masa remaja (Kroese et al. 2021).

Keterbatasan waktu dan sumber daya yang sering dialami oleh orang tua tunggal (Chavda and Nisarga 2023) dapat menyebabkan berkurangnya pengawasan orang tua dan keterbatasan akses ke kegiatan ekstrakurikuler (Bisht 2025). Jika anak memiliki pengawasan yang kurang dan sedikit kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan di luar sekolah, mereka akan memiliki paparan yang berkurang terhadap jaringan sebaya dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam kelompok sosial (Bisht 2025). Kesulitan-kesulitan ini secara langsung menghambat perkembangan keterampilan sosial anak, yang terlihat dari interaksi sebaya yang tegang dan tantangan sosial seperti perundungan dan isolasi (Bisht 2025).

Tabel 1. Dampak Keluarga Orang Tua Tunggal pada Keterampilan Sosial Anak (Studi 2015-2025)

Jenis Dampak Keterampilan Sosial	Keterampilan Sosial Spesifik yang Terpengaruh	Deskripsi Dampak/Tantangan	Data Kuantitatif (jika tersedia)	Sumber Jurnal
Interaksi Sosial dan Hubungan Sebaya	Hubungan Sebaya; Partisipasi Sosial; Adaptasi Sosial	Interaksi sebaya yang tegang, perundungan, isolasi, kesulitan membentuk persahabatan, diskriminasi, pengucilan sosial.	76% melaporkan interaksi sebaya tegang; 78.5% tantangan sosial (perundungan, isolasi)	(Bisht 2025)
Kesejahteraan Emosional	Regulasi Emosi; Harga Diri; Koping	Kecemasan, depresi, stres emosional, masalah kepercayaan, perasaan terisolasi, kerentanan terhadap kesulitan.	76% melaporkan kesejahteraan emosional buruk; 78.5% tanda distress emosional (kecemasan, depresi)	(Bisht 2025)
Keterampilan Komunikasi	Komunikasi Verbal; Keterampilan Kognitif Sosial	Kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial; keterampilan kognitif sosial yang lebih buruk (khususnya pada anak laki-laki jika pola asuh kurang bertanya).	Tidak ada data kuantitatif spesifik	(Spruijt et al. 2019)
Pembentukan Karakter dan	Pembentukan Karakter; Adaptasi	Kesulitan dalam pembentukan karakter, perilaku menyimpang	Risiko lebih tinggi terlibat perilaku kriminal (remaja)	(Chavda and Nisarga

Perilaku Sosial	Sosial; Perilaku Pro-sosial	(misal, kriminal), kurangnya pengasuhan yang memadai, pelatihan hidup, dan keterampilan sosial.	(Taylor & Francis Online, 2020 ¹¹); lebih rentan terhadap perilaku menyimpang di sekolah (Chavda & Nisarga, 2023 ⁶).	2023; Kroese et al. 2021)
------------------------	-----------------------------	---	--	---------------------------

Source: Hasil analisis literatur

3. Faktor Protektif dan Intervensi untuk Mendukung Keterampilan Sosial Anak

Penelitian menunjukkan bahwa ibu tunggal di Indonesia berhasil menumbuhkan partisipasi sosial anak dengan menerapkan kombinasi pola asuh yang fleksibel: otoriter (dengan pendekatan terbuka dan penuh perhatian), permisif (dengan kebebasan yang diawasi secara bijak), dan demokratis (dengan dialog terbuka dan penghargaan) (Bani et al. 2021). Pendekatan pola asuh yang adaptif ini menekankan komunikasi terbuka, pemahaman, dan dukungan emosional yang hangat, yang secara signifikan berkontribusi pada pengembangan pemikiran kritis, karakter positif, dan peningkatan motivasi anak untuk pertumbuhan optimal (Bani et al. 2021).

Dukungan sosial, khususnya dukungan emosional (seperti mendampingi, mendengarkan, dan mencoba memahami keadaan orang tua), merupakan faktor protektif penting yang dapat secara signifikan mengurangi tingkat stres pada orang tua tunggal (Wahanisa, Prihastuty, and Dzikirullah H. Noho 2021). Kolaborasi antara rumah dan sekolah sangat penting untuk mendukung resiliensi di kalangan siswa dari keluarga orang tua tunggal, mendorong keterlibatan keluarga dalam program dukungan (Kumar 2024). Sekolah dapat berfungsi sebagai sistem pendukung eksternal yang vital, melengkapi upaya di rumah (Kumar 2024).

Berbagai intervensi telah menunjukkan efektivitas dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial anak dalam keluarga orang tua tunggal:

- **Pelatihan Manajemen Orang Tua (PMT):** Intervensi PMT terbukti efektif dalam mengajarkan orang tua prinsip-prinsip pembelajaran sosial untuk mengubah interaksi dengan anak, mempromosikan perilaku prososial, dan mengurangi perilaku menyimpang (McMahon 2015). Temuan bahwa PMT individual lebih efektif untuk keluarga orang tua tunggal dibandingkan PMT kelompok (McMahon 2015) menunjukkan bahwa intervensi harus dipersonalisasi.
- **Pelatihan Orang Tua Online:** Pelatihan orang tua yang disampaikan secara daring terbukti efektif dalam konteks tertentu (Paiva et al. 2024), menawarkan solusi yang dapat diakses dan berskala luas, terutama bagi orang tua tunggal yang mungkin memiliki kendala waktu dan logistik yang signifikan dalam menghadiri sesi tatap muka (Chavda and Nisarga 2023).
- **Program Keterampilan Sosial Berbasis Sekolah:** Program keterampilan sosial berbasis sekolah, seperti COPE, terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, termasuk mereka dari keluarga bercerai (Widiasanti et al. 2023). Pelatihan bagi guru dan pengasuh sebagai panutan juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung (Widiasanti et al. 2023).
- **Terapi Bermain Kelompok:** Terapi bermain kelompok dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi dan penerimaan diri pada remaja dalam membangun hubungan baru (Nazri et al. 2022). Pendekatan ini sangat relevan untuk mengatasi isolasi sosial dan kesulitan interaksi sebaya yang mungkin dialami anak-anak dari keluarga orang tua tunggal (Bisht 2025).
- **Integrasi Pembelajaran Sosial-Emosional Melalui Aktivitas:** Menggunakan kegiatan bermain tradisional dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini secara efektif (UNICEF 2017). Ini merupakan strategi yang relevan secara budaya, berbiaya rendah, dan dapat diintegrasikan ke dalam rutinitas sehari-hari.

Pekerjaan rumah tangga (*chores*) secara positif berkorelasi dengan keterlibatan komunitas, lebih sedikit gejala depresi, dan peningkatan keterampilan sosial pada remaja dari keluarga orang tua tunggal (Gomez et al. 2023). Keterlibatan anak dalam tugas-tugas rumah tangga menumbuhkan akuntabilitas, tanggung jawab, kemandirian, dan kecerdasan emosional (Gomez et al. 2023). Selain itu, anak-anak ini juga dapat mengembangkan apresiasi yang lebih kuat terhadap peran orang tua mereka (Gomez et al. 2023).

SIMPULAN

Perkembangan keterampilan sosial anak dalam keluarga orang tua tunggal adalah isu yang kompleks, dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara tantangan struktural keluarga dan faktor-faktor protektif. Meskipun anak-anak dalam keluarga orang tua tunggal mungkin menghadapi risiko yang lebih tinggi terhadap kesulitan sosial-emosional, akademik, dan perilaku, penelitian menunjukkan bahwa dengan

dukungan yang tepat, mereka dapat menunjukkan resiliensi yang signifikan dan mengembangkan kekuatan adaptif.

Pola asuh adaptif, dukungan sosial yang kuat dari komunitas, dan intervensi yang disesuaikan — baik berbasis keluarga maupun sekolah — adalah pilar utama dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial yang positif. Pendekatan yang mempersonalisasi intervensi, mengakui perbedaan gender dalam kebutuhan komunikasi, dan memanfaatkan aktivitas sehari-hari seperti pekerjaan rumah tangga untuk menumbuhkan tanggung jawab dan kemandirian, telah terbukti efektif. Sinergi antara upaya di rumah, di sekolah, dan di komunitas, dengan memanfaatkan teknologi dan metode yang relevan secara budaya, dapat menciptakan ekosistem pendukung yang kuat.

Pemahaman mendalam tentang dinamika ini memungkinkan pengembangan strategi yang tidak hanya mengatasi defisit tetapi juga mengidentifikasi dan menguatkan potensi yang melekat pada anak-anak dari keluarga orang tua tunggal. Ini adalah investasi penting dalam membentuk individu yang cakap secara sosial, adaptif, dan berdaya saing di masa depan.

REFERENSI

- Bani, Serly, Engelbertus Nggalu Bali, and Angelikus Nama Koten. 2021. "Peran Ibu Single Parent Dalam Pengasuhan Anak." *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 3(2):68. doi: 10.35473/ijec.v3i2.889.
- Bisht, Priyanka. 2025. "Dampak Orang Tua Tunggal Terhadap Anak: Sebuah Studi Kasus." *Jurnal Global Penelitian Terkini* 12(1).
- Chavda, Kersi, and Vinyas Nisarga. 2023. "Single Parenting: Impact on Child's Development." *Journal of Indian Association for Child and Adolescent Mental Health* 19(1):14–20. doi: 10.1177/09731342231179017.
- Gomez, Valerie, Valerie Gomez, Thesis Supervisor, Jonas Miller, and D. Ph. 2023. "Digital Commons @ UConn Exploring Resilience Factors and Positive Development in Single- Parent Households Exploring Resilience Factors and Positive Development in Single-Parent Households."
- Kroese, Janique, Wim Bernasco, Aart C. Liefbroer, and Jan Rouwendal. 2021. "Growing up in Single-Parent Families and the Criminal Involvement of Adolescents: A Systematic Review." *Psychology, Crime & Law* 27(1):61–75. doi: 10.1080/1068316X.2020.1774589.
- Kumar, Santosh. 2024. "Pertimbangan Etis Dalam Pendidikan Digital." Pp. 155–77 in *Pendidikan Online dan Digital*. Crosby Books.
- Mahendra, Yasinta, Rohmani Rohmani, and Berta Apriza. 2025. "Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pembuatan Media Pembelajaran Digital Berbasis Humanis Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Siswa." *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5(1):135–48. doi: 10.53299/bajpm.v5i1.1366.
- McMahon, Robert J. 2015. "Parent Management Training Interventions for Preschool-Age Children." *Encyclopedia on Early Childhood Development* 1–8.
- Nazri, Eiryeen Nathasya, Noorlila Ahmad, Norkhaimah Khaiezza Ahmad, and Abu Yazid Abu Bakar. 2022. "The Role of Group Play Therapy in Improving Adolescents' Social Interaction." *Creative Education* 13(10):3364–73. doi: 10.4236/ce.2022.1310215.
- Paiva, Gabrielle Chequer de Castro, Jonas Jardim de Paula, Danielle de Souza Costa, Antônio Alvim-Soares, Daniel Augusto Ferreira e Santos, Julia Silva Jales, Marco Aurélio Romano-Silva, and Débora Marques de Miranda. 2024. "Parent Training for Disruptive Behavior Symptoms in Attention Deficit Hyperactivity Disorder: A Randomized Clinical Trial." *Frontiers in Psychology* 15. doi: 10.3389/fpsyg.2024.1293244.
- Rosmiani, Nur Anisa Tri Rahayu, Regita Fafa Putri Ananda, and Nirmalasari. 2025. "PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI: KAJIAN TEORI DAN IMPLEMENTASI." *Jurnal Bungam puti* 13(1):1–9.
- Rosyidah, Siti. 2023. "EFEKTIVITAS SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU." *Jurnal Ilmiah Pro Guru* 9(3):1–23.
- Saleh, Muhammad, and Hasanuddin. 2024. "Integration of Digital Ethics into the Digital Literacy Curriculum : Building the Character of 21st Century Generation." 4(1):107–12.
- Sitimorang, Yosef Arnando, and Dorlan naibaho. 2016. "ETIKA PROFESI GURU DALAM MENGHADAPI TANTANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI." 4(1):1–23.
- Soto-Icaza, Patricia, Francisco Aboitiz, and Pablo Billeke. 2015. "Development of Social Skills in Children: Neural and Behavioral Evidence for the Elaboration of Cognitive Models." *Frontiers in Neuroscience* 9. doi: 10.3389/fnins.2015.00333.
- Spruijt, Andrea M., Marielle C. Dekker, Tim B. Ziermans, and Hanna Swaab. 2019. "Linking Parenting and Social Competence in School-Aged Boys and Girls: Differential Socialization, Diathesis-Stress, or Differential Susceptibility?" *Frontiers in Psychology* 9. doi: 10.3389/fpsyg.2018.02789.

- Sulianta, Feri. 2025. *Literasi Digital Untuk Pengembangan Diri*. Universitas Widyatama.
- UNICEF. 2017. "Bullying Di Indonesia." Retrieved
(<https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying.in.Indonesia.pdf>).
- Wahanisa, Rofi, Rahmawati Prihastuty, and Muhammad Dzikirullah H. Noho. 2021. "Preventive Measures of Cyberbullying on Adolescents in Indonesia: A Legal Analysis." *Lentera Hukum* 8(2):267. doi: 10.19184/ejrh.v8i2.23503.
- Widiasanti, Irika, Gita Aqila Nirvia, Fanny Yustia Zahra, Fitria Hamidah, and Bintang Prasetyo. 2023. "IMPLEMENTASI KENDALA GURU DI ERA PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM SISTEM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8(1):1301-14. doi: 10.23969/jp.v8i1.7640.